



Implementasi Kearifan Lokal dalam Menanamkan Karakter Gotong Royong pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siti Tariah¹, Siti Ni'matul Fitriyah², Muhammad Fauzy Emqi³

^{1,2,3}Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

E-mail: sititariah6@gmail.com, snimatulfitriyah@unitri.ac.id, fauzi.emqi@unitri.ac.id

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-09 | <p>This study aims to describe the implementation of local wisdom used to instill a spirit of mutual cooperation in fifth-grade students at SDN Merjosari 3 Elementary School in Malang City, as well as to identify the factors that support and hinder this process. The background of this study is based on the importance of strengthening character education through the integration of local cultural values, especially the tradition of community service, as a form of habit formation of togetherness, caring, and responsibility. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research stages included preliminary observation, data collection through interviews, observation, documentation, data analysis, and triangulation to verify data validity. The results showed that class duty, routine community service, joint cleaning activities, and collaborative projects in which all students participated were ways to apply the value of mutual cooperation. The discussion reveals that the success of implementation is influenced by various factors, one of which is good teacher role models, support from the principal, active student participation, and collaboration between the school and parents. Limited resources and inconsistent habits are obstacles. The integration of local wisdom in learning has been proven to strengthen students' social character through contextual and continuous direct experiences.</p> |
| Keywords: <i>Local Wisdom;</i> <i>Mutual Cooperation;</i> <i>Character Education;</i> <i>Community Service;</i> <i>Elementary School.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|--|---|
| Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-09 | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kearifan lokal digunakan untuk menanamkan karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN Merjosari 3 Kota Malang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguatan Pendidikan karakter melalui penggabungan nilai-nilai budaya lokal, terutama tradisi kerja bakti, sebagai bentuk pembiasaan sikap kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasis. Tahapan penelitian meliputi observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data, dan triangulasi untuk memverifikasi validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa piket kelas, kerja bakti rutin, kegiatan kebersihan bersama, dan proyek kolaboratif dimana semua siswa berpartisipasi adalah cara untuk menerapkan nilai gotong royong. Pembahasan mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah contoh guru yang baik, dukungan dari kepala sekolah, partisipasi aktif siswa, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Keterbatasan sarana dan pembiasaan yang tidak konsisten menjadi penghambat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran telah terbukti memperkuat karakter social siswa melalui pengalaman langsung yang kontekstual dan berkelanjutan.</p> |
| Kata kunci: <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Gotong Royong;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Kerja Bakti;</i> <i>Sekolah Dasar.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter serta mampu menjaga nilai-nilai sosial dan budaya bangsa. Hardiyanto dkk. (2024) menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, solidaritas, dan kepedulian sosial yang selaras dengan karakter bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai moral,

social, dan budaya. Tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Anwar dkk. (2022) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha untuk mengajarkan, mendidik, dan juga memupuk prinsip-prinsip kebaikan sehingga menjadi orang yang baik dan bijaksana yang dapat berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut lahir dari pengalaman kolektif dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan karakter adalah gotong royong. Fitriyah dkk. (2024) Pembelajaran berbasis kearifan lokal dianggap sebagai salah satu ide yang muncul sebagai tanggapan terhadap tuntutan tersebut, karena diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam menghadapi berbagai perubahan kehidupan. Ramelia dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman nyata yang mendorong terbentuknya sikap kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan sekolah dasar, nilai gotong royong dapat ditanamkan melalui kegiatan nyata seperti kebersihan bersama dan kerja bakti. Atmaja (2024) menambahkan bahwa pendidikan yang berlandaskan budaya lokal mempermudah proses internalisasi nilai moral karena siswa memperoleh pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut lebih mudah dipahami dan dipraktikkan secara konsisten.

Gotong royong sebagai salah satu wujud kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter kebersamaan masyarakat Indonesia. Nilai ini mengajarkan sikap saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Menurut Sugiharto dkk. (2024) pendidikan merupakan bagian dari upaya suatu bangsa untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga tidak heran apabila pendidikan menjadi salah satu indikator kemajuan bangsa dan perlu mengintegrasikan nilai kebersamaan dalam prosesnya. Tradisi kerja bakti merupakan contoh nyata praktik gotong royong yang masih terjaga hingga saat ini, meliputi kegiatan membersihkan, merawat, atau memperbaiki lingkungan secara bersama-sama. Tradisi tersebut memberikan pengalaman sosial yang melatih keterlibatan, kolaborasi, dan tanggung jawab kolektif. Chotimah dkk. (2024) sekolah dasar mengajarkan siswa tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Implementasi nilai gotong royong di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang peduli terhadap

lingkungan, lebih memilih bekerja secara individual, dan belum terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Jubaedah dkk. (2025) mencatat bahwa tantangan ini muncul karena nilai budaya lokal belum diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, sehingga aspek sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan kemampuan berkolaborasi kurang mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut tampak dari rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan bersama, kurangnya inisiatif menjaga kerapian kelas, serta minimnya partisipasi dalam aktivitas kerja bakti yang seharusnya menjadi wadah pembentukan nilai gotong royong.

Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menanamkan nilai gotong royong kepada peserta didik melalui kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti yang dirancang secara konkret, terarah, dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut perlu disusun secara terencana dengan tujuan yang jelas, pembagian tugas yang adil, serta pendamping aktif dari guru sebagai fasilitator dan teladan, sehingga siswa tidak hanya memahami makna gotong royong secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara langsung. Pelaksanaan yang rutin dan konsisten akan membentuk kebiasaan positif serta memperkuat karakter sosial siswa, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas, sehingga nilai gotong royong dapat diinternalisasi dan berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan. Rozhana & Sari (2018) menyatakan bahwa Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial adalah pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki dengan tidak hanya mengembangkan aspek pribadi namun juga mengembangkan aspek-aspek sosial.

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kearifan lokal gotong royong diimplementasikan dalam pembentukan karakter siswa kelas V di SDN Merjosari 3 Kota Malang melalui berbagai kegiatan nyata seperti kebersihan bersama, kerja bakti, dan aktivitas bersih-bersih lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya, baik faktor pendukung maupun penghambat, yang mencakup peran guru sebagai pembimbing dan

teladan, partisipatif aktif dari siswa, dukungan pihak sekolah dan orang tua, serta kesediaan sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan kegiatan tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

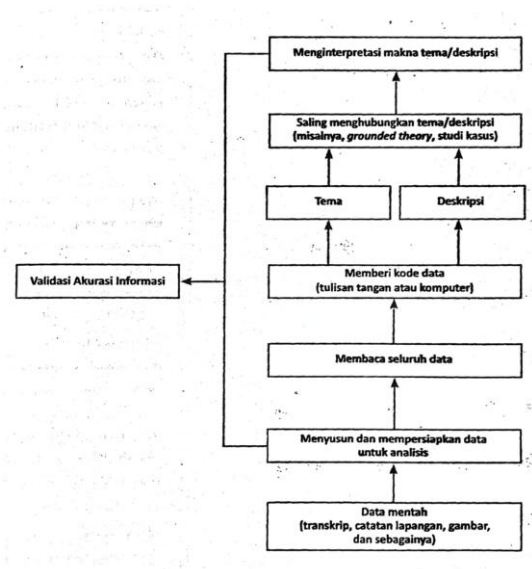
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan pendekatan studi kasus, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal dalam menanamkan karakter gotong royong kepada siswa kelas V yang ada di SDN Merjosari 3 Kota Malang. Metode ini dipilih untuk memahami bagaimana implementasi gotong royong terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa, serta untuk mengetahui dampak terhadap siswa dalam konteks pendidikan. Pendekatan dengan studi kasus digunakan untuk menggali makna dan praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara mendalam. Creswell (2016) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok dan masyarakat dari masalah sosial dan manusia. Pendekatan studi kasus adalah salah satu pendekatan yang ada di dalam metode penelitian kualitatif, yang dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam (suatu kasus) yang dibatasi dalam waktu tertentu, melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan laopran, serta menyampaikan deskripsi kasus yang sesuai dengan tema yang akan dibahas.

Pendekatan studi kasus ini dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengungkapkan gambaran mengenai bagaimana implementasi dan tantangan terhadap penanaman karakter gotong royong yang ada dilingkungan pendidikan sekolah dasar. Tujuan yang utama dari penggunaan metode ini untuk memberikan pemahaman mendalam terkait bagaimana implementasi kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sarana untuk penanamann karakter gotong royong kepada siswa yang merespon dan terlibat dalam proses ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merjosari 3 Kota Malang, berlokasi di SDN Merjosari 3 yang beralamat Jl. Joyo Taman Sari No. 1, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan pemilihan SDN Merjosari 3 sebagai lokasi untuk penelitian karena sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif serta komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-

nilai karakter kepada siswa, terutama nilai gotong royong yang menjadi fokus pada penelitian ini. SDN Merjosari 3 juga dikenal aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler yang sejalan dengan kurikulum merdeka.



Gambar 1. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus bersifat induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari fakta-fakta khusus di lapangan untuk kemudian ditarik pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi kearifan lokal dalam menanamkan karakter gotong royong pada siswa kelas V. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikelompokkan sesuai rumusan masalah. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna data yang didukung triangulasi antar sumber sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi kearifan lokal gotong royong dalam pembiasaan karakter siswa kelas V di SDN Merjosari 3 Kota Malang menunjukkan bahwa penanaman nilai tersebut tidak dilakukan secara kebetulan, melainkan dirancang secara sistematis melalui budaya dan program

sekolah yang berkelanjutan. Sekolah menempatkan gotong royong sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup dalam aktivitas sehari-hari siswa. Hal ini tercermin dari adanya program rutin Cinta Lingkungan yang dilaksanakan setiap hari Kamis sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit, dimulai pukul 07.00 WIB, dan melibatkan seluruh siswa dalam kelompok kerja (pokja) yang telah ditentukan. Pembagian kelompok seperti pokja air, pokja sampah, dan pokja listrik menunjukkan bahwa kegiatan ini telah terorganisasi dengan baik dan dipahami oleh siswa sebagai tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti tersebut memperlihatkan adanya pembagian tugas yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa. Kelas rendah diberikan tugas yang lebih sederhana, seperti membersihkan area sekitar kelas, sedangkan kelas tinggi, termasuk kelas V, memperoleh tanggung jawab yang lebih kompleks, seperti perawatan tanaman atau pengelolaan fasilitas tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dilakukan secara bertahap dan proporsional, sehingga siswa belajar bekerja sama sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Selain kegiatan mingguan, pembiasaan gotong royong juga dilakukan melalui piket kelas harian yang menjadi rutinitas siswa dalam menjaga kebersihan ruang belajar. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya hadir dalam satu program khusus, tetapi terintegrasi dalam aktivitas harian siswa.



Gambar 2. Penerapan Kegiatan Gotong royong

Selain dalam kegiatan kebersihan, nilai gotong royong juga diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mengintegrasikan kerja kelompok, diskusi, dan tugas proyek

sebagai sarana untuk menumbuhkan kerja sama dan saling membantu antar siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar berbagi peran, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta menghargai kontribusi teman satu kelompok. Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran ini memperkuat pembentukan karakter karena siswa tidak hanya memahami konsep kerja sama secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam berbagai situasi belajar. Dengan demikian, penanaman karakter dilakukan secara kontekstual dan aplikatif.

Respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan gotong royong menunjukkan sikap yang positif dan antusias. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa merasa senang mengikuti kegiatan kerja bakti karena pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai ketika dilakukan bersama-sama. Siswa juga mampu menjelaskan makna gotong royong sebagai bentuk kerja sama untuk meringankan beban pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga pada aspek kognitif dan afektif siswa. Mereka tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya serta merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keberhasilan implementasi kearifan lokal gotong royong ini didukung oleh beberapa faktor penting. Komitmen kepala sekolah dan guru menjadi fondasi utama dalam merancang, mengoordinasikan, serta mengevaluasi kegiatan secara rutin. Koordinasi yang baik antara pihak sekolah, guru, siswa, dan wali murid turut memperkuat pelaksanaan program. Keteladanan guru dalam menjaga kebersihan dan terlibat langsung dalam kegiatan juga memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disiplin menjadi kunci agar nilai gotong royong benar-benar tertanam dan tidak hanya bersifat sementara. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong. Perbedaan tingkat kesadaran dan tanggung jawab siswa menjadi salah satu kendala

utama, karena tidak semua siswa memiliki kepedulian yang sama terhadap kebersihan dan kerja sama. Beberapa siswa masih cenderung pasif atau memilih tugas yang lebih ringan, sehingga guru perlu memberikan arahan dan pengawasan lebih intensif. Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pembelajaran terkadang membuat kegiatan kerja bakti terasa terburu-buru. Keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal gotong royong dalam pembiasaan karakter siswa kelas V telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan mulai terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, diperlukan strategi yang lebih terarah, konsistensi dalam pembinaan, serta dukungan sarana yang memadai. Dengan penguatan yang berkelanjutan, budaya gotong royong di sekolah dapat semakin mengakar dan menjadi bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Selain dalam kegiatan kebersihan, nilai gotong royong juga diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mengintegrasikan kerja kelompok, diskusi, dan tugas proyek sebagai sarana untuk menumbuhkan kerja sama dan saling membantu antar siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar berbagi peran, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta menghargai kontribusi teman satu kelompok. Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran ini memperkuat pembentukan karakter karena siswa tidak hanya memahami konsep kerja sama secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam berbagai situasi belajar. Dengan demikian, penanaman karakter dilakukan secara kontekstual dan aplikatif.

Respon siswa terhadap pelaksanaan kegiatan gotong royong menunjukkan sikap yang positif dan antusias. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa merasa senang mengikuti kegiatan kerja bakti karena pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat

selesai ketika dilakukan bersama-sama. Siswa juga mampu menjelaskan makna gotong royong sebagai bentuk kerja sama untuk meringankan beban pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga pada aspek kognitif dan afektif siswa. Mereka tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya serta merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Keberhasilan implementasi kearifan lokal gotong royong ini didukung oleh beberapa faktor penting. Komitmen kepala sekolah dan guru menjadi fondasi utama dalam merancang, mengoordinasikan, serta mengevaluasi kegiatan secara rutin. Koordinasi yang baik antara pihak sekolah, guru, siswa, dan wali murid turut memperkuat pelaksanaan program. Keteladanan guru dalam menjaga kebersihan dan terlibat langsung dalam kegiatan juga memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disiplin menjadi kunci agar nilai gotong royong benar-benar tertanam dan tidak hanya bersifat sementara. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong. Perbedaan tingkat kesadaran dan tanggung jawab siswa menjadi salah satu kendala utama, karena tidak semua siswa memiliki kepedulian yang sama terhadap kebersihan dan kerja sama. Beberapa siswa masih cenderung pasif atau memilih tugas yang lebih ringan, sehingga guru perlu memberikan arahan dan pengawasan lebih intensif. Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pembelajaran terkadang membuat kegiatan kerja bakti terasa terburu-buru. Keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal gotong royong dalam pembiasaan karakter siswa kelas V telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan mulai terbentuk melalui

kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, diperlukan strategi yang lebih terarah, konsistensi dalam pembinaan, serta dukungan sarana yang memadai. Dengan penguatan yang berkelanjutan, budaya gotong royong di sekolah dapat semakin mengakar dan menjadi bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kearifan lokal dalam menanamkan karakter gotong royong pada siswa kelas V SDN Merjosari 3 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa penerapan kearifan lokal melalui kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti telah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari Kamis, disertai keteladanan guru serta keterlibatan aktif siswa, terbukti efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai inti karakter gotong royong. Penanaman nilai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terwujud dalam perilaku nyata siswa melalui pembiasaan yang konsisten dalam budaya sekolah.

Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta budaya sekolah yang menekankan kebersamaan. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat kesadaran dan partisipasi siswa, sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, implementasi kearifan lokal melalui kegiatan kebersihan bersama dan kerja bakti merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter gotong royong serta menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, dan solidaritas pada siswa.

B. Saran

Implementasi kearifan lokal melalui program pembiasaan yang terencana dan berkelanjutan, sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan kearifan lokal melalui kegiatan kerja bakti dan kebersihan bersama, yang menanamkan rasa gotong royong pada siswa sekolah dasar. Seiring dengan dukungan dari seluruh warga sekolah dan kerja sama dengan orang tua, guru diharapkan dapat membangun karakter gotong royong siswa

baik di sekolah maupun di rumah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menyelidiki penerapan kearifan lokal dalam pembentukan karakter dalam bidang pendidikan lainnya atau dalam berbagai tingkatan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penelitian pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8, 171-179. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/7380%0Ahttps://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/download/7380/2790>
- Chotimah, C., Sugiharto, F. B., & Dominika, D. (2024). Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN Tlogomas 2 Kota Malang. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 125-142. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3373>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daniah. (2023). Kearifan Lokal sebagai Pedoman dalam Pembentukan Karakter dan Nilai-Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 101-110. <https://doi.org/xx.xxxx/jpk.v13i2.xxxx>
- Farid Nurul Anwar, M., Widodo, W., Metha, K., & Yani. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai Karakter Di Kelas II Tema 1 Subtema 2 SDN Dadaprejo 01 Kota Batu. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 247-255. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Fitriyah, S. N., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

Pendidikan, 7(6), 5230–5236.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4447>

<https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580.G>

- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741.
- Ikromah, S., & Jamaludin, U. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1201–1211.
- RameliaTY - JOUR, AU - Huda, M., 2023, P.-, TI - Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Sikap Kebersamaan, Kepedulian, dan T. J. S., Karakter, J.-J. P., 13, V.-, 2, I.-, 123, S.-, 135, E.-, 2089-5003, S.-, <https://scholar.google.com>, U.-, -, E., &
- Wijayanti. (2022). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Faktor Internal Siswa dan Keterbatasan Fasilitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 123–135.
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <file:///C:/Users/WINDOWS/11/Downloads/366>.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Khaerunnisa, & Sutiyono. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Primer*, 2(1), 1–10.
<https://e-journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/download/3/9>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Nurfitrianiingsih, N., & Mulyati, S. (2024). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran SD. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–8.
- Putri, A. B., & Halidjah, S. (2023). Meningkatkan Dimensi Bergotong Royong Ips Dengan Model Pembelajaran Stad Kelas V Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 131–140.
<https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i2.1484>
- Rahmatika, J., & Indarini, E. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 80–89.
<https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i2.396>
- Rimadhani, K. H., & Arief, C. U. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rozhana, K. M., & Sari, N. K. (2018). Efektivitas Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Di Sekolah Dasar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 23–30.
<https://doi.org/10.33366/ilg.v1i1.1140>
- Sri Kusmiati, I. S., & A'yun, D. (2024). Penerapan Karakter Gotong Royong di SDN Pancasila. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 129–135.
- Zahra, T. F., Wiyanarti, E., & Holilah, M. (2024). Implementasi Karakter Gotong Royong Siswa Perkuat Pembelajaran IPS Sebagai Bentuk Dukungan Pelaksanaan P5. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 4(2), 2774–2776.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sosearch/article/view/60505/48730>